

***TABARRUJ* DALAM QS. AL-AHZĀB [33]: 33 DAN QS. AN-NŪR [24]: 60
PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀSIDI***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Oleh :

ACHMAD MUZAKKI ABDIRROZAK

20105030050

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1286/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : *TABARRUJ* DALAM QS. AL-AHZAB [33]: 33 DAN QS. AN-NUR [24]:60
PERSPEKTIF TAFSIR *MAQASIDI*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACHMAD MUZAKKI ABDIRROZAK
Nomor Induk Mahasiswa : 20105030050
Telah diujikan pada : Senin, 19 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c6f6385234b



Penguji II

Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c46778e7d45



Penguji III

Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66c41fee1ddb0



Yogyakarta, 19 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66ca9d4b7data

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Muzakki Abdirrozak
NIM : 20105030050
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sbenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul *Tabarrūj Dalam Qs. Al-Ahzāb [33]: 33 Dan Qs. An-Nūr [24]: 60 Perspektif Tafsir Maqāṣidi*, adalah benar-benar karya asli yang saya tulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Juli 2024

Yang Menyatakan



Achmad Muzakki Abdirrozak

NIM. 20105030050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

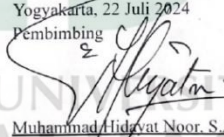
Nama : Achmad Muzakki Abdirrozak
NIM : 20105030050

Judul Skripsi : *Tabarrūj Dalam Qs. Al-Ahzāb [33]: 33 Dan Qs. An-Nūr [24]:60
Perspektif Tafsir Maqāṣidi*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan/ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Sudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Juli 2024
Pembimbing


Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
NIP. 197109011999031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya tulis sederhana ini kupersembahkan kepada

kedua orang tua, keluarga besar,

dan

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat”. Qs. Al-Furqan [25]: 2.

Urip ning alam donyo wes ono sek ngatur, ora perlu melu ngukur.

Sak polah-polahe wayang wes diatur dalang.

Dadi titah mung nompo paringane sing Kuoso, rausah kakean nggresulo.

—Raden Ontoseno

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta	t	te
ث	śa	ś	es (dengan titik atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ayn	...'	koma terbalik di atas
غ	gayn	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعاقدين ditulis *muta’aqidīn*

عدة ditulis *‘iddah*

C. Tā' marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*.

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, sholat, dan sebagainya, kecuali dekehendaki lafal aslinya).

2. bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat, ditulis *t* atau *h*.

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fītri*

D. Vokal Pendek

—َ— (fatthah) ditulis a contoh ditulis ضرب *daraba*

—ِ— (kasrah) ditulis i contoh فهم *fahima*

—ُ— (dammah) ditulis u contoh كتب *kutiba*

E. Vokal Panjang

1. *fathah + alif, ʾā (garis di atas)*

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. *fathah + alif, maqṣūr; ditulis ʾā (garis di atas)*

يسعي ditulis *yas'ā*

3. *kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)*

مجيد ditulis *majīd*

4. *dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis diatas)*

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal Rangkap

1. *Fathah + yā mati, ditulis ai*

بينكم ditulis *bainakum*

2. *Fathah + waw mati, ditulis au*

قول ditulis *qaulu*

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof

أنتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif Lām

1. *Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-*

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. *Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf*

syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

I. Huruf Besar (Kapital)

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan yang

Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut Penulisanya

ذوى الفروض ditulis *zawil al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl assanah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perkembangan teknologi membuat perilaku manusia ikut berkembang dan mengalami perubahan, tidak terkecuali wanita yang juga berlomba mengikuti trend. Sebagian muslimah ikut berlomba merombak cara berpakaian dan cara berdandan serta perilaku mereka demi mengikuti trend tersebut dan ingin dikenal. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah mengatur cara berhias, berpakaian, dan berperilaku melalui hukum *tabarrūj*. Kata *tabarrūj* hanya ditemukan dalam 2 ayat Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Ahzāb [33]: 33 dan QS. An-Nūr [24]: 60 sehingga tidak heran jika aturan ini terdengar asing. Maka, peneliti mencoba mengkaji dan menjelaskan *tabarrūj* menurut pandangan mufasir terdahulu dan bagaimana jika dilihat melalui perspektif tafsir *maqāṣidi*. Peneliti juga mencari terjemahnya agar lebih mudah dipahami masyarakat umum.

Kata *tabarrūj* terambil dari *lafadz baraja* yang artinya nampak dan tinggi. Kata ini kemudian dikembangkan menjadi perilaku wanita yang sengaja menampakkan sisi kecantikannya melalui cara berpakaian dan bertingkah laku sehingga menjadi perhatian. Kajian ini bertujuan menggali makna dari *lafadz tabarrūj* dan alasan mengapa *tabarrūj* dilarang. Peneliti menggunakan metode tafsir *maqāṣidi* dari Abdul Mustaqim yang mengedepankan cara berpikir logis dan kritis sehingga ditemukan tujuan dan maksud sebuah aturan. Tafsir *maqāṣidi* berusaha merasionalkan penafsiran suatu ayat dengan tujuan memudahkan pemahaman manusia modern yang selalu ingin logis dengan berlandaskan prinsip *maqāṣid al-syari'ah*. Metode ini juga mengikuti kaidah penafsiran sehingga produk yang dihasilkan tidak menyimpang dan menolak mendatangkan *maslahah*.

Penelitian ini memuat penafsiran terdahulu untuk melihat pergeseran maknanya sehingga makna kontekstualnya sesuai dengan makna aslinya. Hampir semua mufasir memaknai *tabarrūj* dengan perilaku wanita yang menampakkan keindahan dan kecantikannya dihadapan laki-laki selain suaminya. Kemudian melalui penafsiran perspektif *maqāṣidi*, tujuan pelarangan *tabarrūj* adalah untuk mengangkat harkat dan martabat seorang wanita serta menjauhkannya dari pandangan buruk atau fitnah. Kata *tabarrūj* jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai kemayu, yaitu kata sifat dari perilaku genit dan centil untuk terlihat menonjol. Kata tersebut kemudian dikembangkan menjadi perilaku wanita yang ingin menjadi perhatian orang lain dengan berhias, berbicara, bertingkah laku, dan berpakaian seperti orang-orang jahiliyah yang memperlihatkan keindahan dan kecantikannya.

Kata kunci: *tabarrūj, tafsir maqāṣidi, berhias*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabbi'alamini, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, dan Hidayahnya-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Tabarrūj Dalam Qs. Al-Ahzāb [33]: 33 Dan Qs. An-Nūr [24]: 60 Perspektif Tafsir Maqāṣidi*”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, Nabi yang menjadi panutan dalam segala hal, syari'at, dan ajarannya.

Dalam perjalanan penelitian skripsi ini banyak rintangan yang ditemui peneliti. Maka sudah sewajarnya selesainya skripsi ini mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Ali Imran, S.Th.I., M.S.I. dan Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum. selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang juga merangkap sebagai dosen penasehat akademik yang telah meluangkan waktu, kritik, masukan serta arahan terhadap penelitian ini.
4. Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan maksimal dan selalu memberi pencerahan sehingga penelitian ini selesai.
5. Seluruh dosen di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dosen-dosen di Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta staff-staff terkait.

6. Bapak dan ibu yang selalu meyakinkan dan mendo'akan peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian.
7. Seluruh teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tanpa terkecuali, yang menemani perjalanan pendidikan selama di UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta.
8. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya.

Semoga kebaikan Bapak/Ibu/ Sdr/i menjadi amal baik dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu Al-Qur'an. *Aamin*

Yogyakarta, 22 Juli 2024

Peneliti,



Achmad Muzakki Abdirrozak

NIM. 20105030050

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Metode Analisis Data.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II GAMBARAN UMUM <i>TABARRUJ</i>	18
A. Definisi <i>Tabarrūj</i>	18
B. Ayat-ayat <i>Tabarrūj</i>	21
C. <i>Tabarrūj Jahīliyah</i>	29
D. <i>Tabarrūj</i> Modern.....	33
E. <i>Zīnah</i>	36
BAB III GAMBARAN UMUM PENAFSIRAN <i>TABARRUJ</i> DALAM QS. AL-AHZĀB [33]: 33 DAN QS. AN-NŪR [24]: 60	40

A. Analisis Kebahasaan.....	40
B. Aspek Historis.....	43
1. Aspek Historis Makro.....	43
2. Aspek Historis Mikro (<i>Asbabun Nuzul</i>).....	44
C. Penafsiran Mufasir tentang <i>Tabarrūj</i>	47
1. Pandangan Mufasir Klasik.....	47
2. Pandangan Mufasir Pra-Modern.....	50
3. Pandangan Mufasir Modern.....	54
D. Pergeseran Makna Penafsiran.....	57
E. Penafsiran <i>Maqāṣidi</i>	60
BAB IV ANALISIS TAFSIR MAQĀṢIDI ATAS QS. AL-AHZĀB [33]: 33	
DAN QS. AN-NŪR [24]: 60.....	67
A. Aspek <i>Maqāṣidi</i> dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 dan QS. An-Nūr [24]: 60.....	67
1. <i>Hifẓ Ad-Dīn</i>	67
2. <i>Hifẓ An-Nafs</i>	68
3. <i>Hifẓ Al-‘Aql</i>	71
4. <i>Hifẓ Al-Māl</i>	72
5. <i>Hifẓ Ad-Daulah</i>	73
B. Nilai-Nilai Fundamental dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 dan QS. An-Nūr [24]: 60.....	75
1. <i>Al-Adālah</i> (Keadilan).....	75
2. <i>Al-Musāwah</i> (Kesetaraan).....	77
3. <i>Al-Wasatiyyah</i> (Moderat).....	78
4. <i>Al-Ḥurriyyah ma’al Mas’ūliyyah</i> (Kebebasan beserta Tanggung Jawab).....	80
5. <i>Al-Insāniyyah</i> (Kemanusiaan).....	81
C. Hirarki <i>Maqāṣidi</i> dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 dan QS. An-Nūr [24]: 60.....	83
1. <i>Maṣlahah Daruriyat</i>	83
2. <i>Maṣlahah Hajiyyat</i>	83
3. <i>Maṣlahah Tahsiniyat</i>	84
BAB V PENUTUP.....	87

A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
CURRICULUM VITAE	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang disampaikan pada Nabi Muhammad untuk seluruh manusia di muka bumi. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi manusia yang berisi ajaran yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, ajaran moral, pendidikan, kebudayaan politik, dan sebagainya. Perjalanan waktu dan perbedaan bahasa serta budaya membuat Al-Qur'an perlu dikaji lebih dalam menggunakan perantara tafsir dengan berbagai metode.¹

Seiring perkembangan zaman, tradisi dunia saling bercampur termasuk budaya Eropa yang akhir-akhir ini menjadi trend tersendiri di masyarakat. Tradisi tersebut tidak seluruhnya salah dan tidak juga seluruhnya benar, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Para penggiat sosial media yang kemudian mempengaruhi kehidupan dunia nyata sebagian besar adalah wanita. Cara berpakaian budaya Islami yang identik tertutup dan sopan perlahan termodifikasi dengan adanya pengaruh budaya barat seperti Eropa dan Amerika yang terbuka namun dianggap modis membuat para wanita berlomba-lomba memperlihatkan keindahan yang dimilikinya. Meskipun dengan cara yang tetap

¹ Sahiron Syamsuddin, *Ramah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2007), hlm. 12.

tertutup, namun model pakaian yang digunakan memperlihatkan bentuk tubuhnya.²

Pada dasarnya, Islam telah mengatur cara berpakaian wanita muslim dalam hukum aurat. Hukum tersebut yang kemudian dimodifikasi sehingga terkesan menutup aurat namun tetap modis. Sebagian besar wanita merasa telah mengikuti aturan Islam dengan menutup auratnya namun tanpa sadar telah melakukan perbuatan *tabarrūj*. *Tabarrūj* sendiri diartikan dengan perbuatan wanita yang dengan sengaja memperlihatkan keindahan dari tubuhnya yang wajib ditutupi.

Kemajuan teknologi juga berpengaruh dalam budaya *tabarrūj modern* ini, terkhusus dalam konteks media sosial. Banyaknya konten-konten terkait di media sosial yang membantu wanita dalam hal mempercantik wajahnya dan memperindah tubuhnya. Hal tersebut berpengaruh pada kehidupan dunia nyata baik dari segi penampilan yang kemudian berdandan lebih mencolok, juga dari segi mental yang membuat wanita berorientasi berpenampilan menarik di depan orang lain.³

Di era *jahīliyah*, *tabarrūj* terjadi karena hilangnya moral dan rasa malu wanita, sedangkan di era modern ini wanita suka mempertontonkan keindahan tubuhnya untuk mendapat pujian atau kepuasan diri saat diperhatikan orang

² M.Hasbi Umar and Abrar Yusra, "Perspektif Islam Tentang *Tabarrūj* Dalam Penafsiran Ulama," *Jurnal Literasiologi* 3, no. 4 (2020), hlm. 74.

³ Umar and Yusra, "Perspektif Islam Tentang *Tabarrūj* Dalam Penafsiran Ulama", hlm. 74.

lain.⁴ Pergeseran orientasi membuat wanita yang seharusnya malu memperlihatkan keindahan tubuhnya malah menjadi malu karena kalah cantik dan indah di mata orang lain. Agama Islam telah mengatur larangan *tabarrūj* seperti yang terdapat dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 sebagai berikut :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang *jahīliyah* dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Ayat lain yang ditemukan kata *tabarrūj* adalah QS. An-Nūr [24]: 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ
يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan para wanita tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan; tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 264.

Jika dilihat dari terjemah, QS. Al-Ahzāb [33]: 33 memiliki kata tambahan di dalam kurung yang berisi “bertingkah laku” sedangkan QS. An-Nūr [24]: 60 tidak ditemukan tambahan tersebut dan diartikan sebagai “menampakkan”. Maka selain memaknai kata *tabarrūj*, menafsirkan dengan metode tafsir *maqāṣidi* dan menemukan nilai yang terkandung di dalamnya, peneliti juga ingin mengetahui kenapa tambahan tersebut bisa terjadi sehingga diketahui makna terjemahannya.

Agama Islam tidak melarang atau memerintahkan sesuatu tanpa sebab, begitu juga dengan cara berpakaian wanita yang dalam pembahasan ini difokuskan pada kata *tabarrūj* dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 dan QS. An-Nūr [24]: 60.⁵ *Tabarrūj* berkaitan erat dengan adab berpakaian wanita yang dahulunya dilakukan oleh masyarakat *jahīliyah*. Maka dengan adanya larangan *tabarrūj*, budaya tersebut sudah hilang digantikan dengan adab yang lebih baik. Sangat disayangkan, di era modern ini budaya *tabarrūj* kembali muncul dengan variasi yang beragam.

Islam melarang *tabarrūj* karena ingin menjaga martabat kehormatan wanita agar tidak kehilangan rasa malunya. Tetapi pergeseran zaman dengan pengaruh percampuran budaya membuat wanita merasa malu jika tidak melakukan *tabarrūj*. Selain itu, manusia di era modern lebih memakai logika sehingga menuntut argumen yang realistis dan logis atas sebuah aturan yang

⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Jawahir Al-Qur'an* (Lebanon: Dar al-Ihya al-'Ulum, 1990), hlm. 23.

diberikan. Maka digunakanlah metode pendekatan tafsir *maqāṣidi* yang dipandang mampu menjawab pertanyaan kaum muslim atas apa yang menjadi peraturan Islam dari Al-Qur'an.

Fenomena berdandan wanita modern yang kembali pada era *jahīliyah* dengan tetap merasa benar karena sudah menutup aurat, kemudian *tabarrūj* dunia maya yang mempengaruhi dunia nyata membuat permasalahan ini menarik untuk dibahas. Selain itu, manusia yang berkembang dan lebih berpikir kritis membutuhkan tafsir Al-Qur'an yang membangun argumen logis agar dapat diterima. Argumen yang logis dan sistematis serta memuat hubungan sebab akibat akan lebih bisa diterima. Tidak semua orang bisa menerima secara terbuka peraturan yang bersumber langsung pada Al-Qur'an dan Hadist, maka diperlukan pola pikir rasional untuk menjawab dan menjelaskan permasalahan seputar agama.

Adapun metode penafsiran yang akan digunakan peneliti mengenai pembahasan *tabarrūj* yang terdapat di dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 dan QS. An-Nūr [24]: 60 adalah metode tafsir *maqāṣidi* yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim. Tafsir *maqāṣidi* merupakan salah satu metode penafsiran masa modern yang mencoba untuk menggali *maqāṣid syari'ah* dari tiap ayat di dalam Al-Qur'an.

Tafsir *maqāṣidi* layak dijadikan salah satu alternatif metodologi dalam usaha memecah kebuntuan epistemologi penafsiran Al-Qur'an yang cenderung bersifat tekstualis. Tafsir *maqāṣidi* mengintegrasikan-interkoneksi kaidah dasar

penafsiran klasik dan memadukan dengan realitas masa kini sehingga menjadi produk tafsir yang dapat menjawab perkembangan zaman. Tafsir *maqāṣidi* juga memberika poin-poin urutan alasan mengapa hal tersebut dilarang atau diperintahkan yang merujuk pada kemaslahatan umat manusia itu sendiri.⁶

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *tabarrūj* dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 maupun QS. An-Nūr [24]: 60 lebih menekankan pada aspek pengertian dan hukumnya melalui perspektif agama sehingga tidak menyertakan aspek logis yang menunjukkan kemaslahatan bagi diri sendiri agar lebih mudah diterima. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi* untuk membahas *tabarrūj* sehingga didapatkan nilai-nilai dan maksud atau tujuan larangan *tabarrūj* yang disertai susunan kerangka berpikir logis sesuai kemaslahatan pelakunya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶ Abdul Mustaqim, “*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Modernisasi Islam*,” dalam *Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur‘An* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 8.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, pokok pembahasan dalam melakukan kajian ini adalah mengapa *tabarrūj* dilarang meskipun bagian dari kodrat seorang wanita untuk mempercantik diri dan bagaimana argumentasinya. Untuk memudahkan penjabaran masalah, disertakan pertanyaan-pertanyaan di bawah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *tabarrūj* dalam Al-Qur'an menurut mufasir klasik, pertengahan, dan modern?
2. Bagaimana makna *tabarrūj* dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 dan An-Nūr [24]: 60 perspektif tafsir *maqāṣidi* di era modern?
3. Bagaimana makna terjemah *tabarrūj* dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 dan QS. An-Nūr [24]: 60?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna *tabarrūj* dalam Al-Qur'an menurut mufasir klasik, pertengahan, dan modern.
 - b. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan menjelaskan makna *tabarrūj* dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 dan QS. An-Nūr [24]: 60 perspektif tafsir *maqāṣidi* di era modern.

- c. Penelitian ini dimaksudkan untuk menerjemahkan kata *tabarrūj* dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 dan QS. An-Nūr [24]: 60 sehingga lebih mudah dikenal.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

- a. Dari segi keilmuan, selain dalam rangka memperoleh gelar Sarjana (S1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini dilakukan demi mengisi celah yang ada dalam disiplin ilmu tafsir, terkhusus terkait dengan fenomena *tabarrūj*, dan lebih khusus lagi apabila dilihat melalui perspektif tafsir *maqāṣidi*, sehingga pemahaman baru dapat dicapai, baik oleh peneliti bidang keilmuan ataupun masyarakat luar yang belum terlalu mengetahui bahaya dari *tabarrūj* agar bisa menjauhinya.
- b. Lebih lanjut, para cendekiawan dan aktivis dakwah yang menjadi pembimbing dan inspirasi dalam menggali makna isi Al-Quran bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensinya. Membantu melihat keterkaitan erat antara *tabarrūj* dengan situasi sosial masyarakat Islam saat ini dan memperjelas pemahaman makna *tabarrūj* dikalangan masyarakat umum, khususnya yang berada di media sosial. Selain itu, hal ini memberikan gambaran kepada masyarakat tentang dampak *tabarrūj* terhadap generasi mendatang.

D. Telaah Pustaka

Untuk memudahkan penelitian, peneliti membagi topik kajian menjadi dua yaitu *tabarrūj* dan tafsir *maqāṣidi*. Tulisan-tulisan terdahulu yang ditemui peneliti terkait topik pembahasan adalah sebagai berikut:

Skripsi Nanda Elok Prasasti (2021) yang berjudul “*Tabarrūj Menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī dalam Kitab Tafsir Al-Marāgī*”. Kajian ini meneliti dan menganalisis *tabarrūj* yang terjadi karena pengaruh kemajuan teknologi sehingga kreasi dari bentuk *tabarrūj* menjadi lebih banyak. Peneliti juga menguraikan makna *tabarrūj* dari berbagai sudut pandang beserta bahayanya yang dikaitkan dengan tafsir al-Marāgī kemudian dianalisis sehingga ditemukan hal-hal apa saja yang termasuk dalam perbuatan *tabarrūj*.⁷

Sementara itu, ditemukan juga makalah yang ditulis oleh Muhammad Nur Asi bertajuk “*Makna Tabarrūj Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbāh dan Relevansinya di Era Sekarang*”. Dalam makalahnya tersebut, Asi membahas secara komprehensif makna *tabarrūj* dalam konteks perkembangan teknologi informasi di era sekarang ini. Perkembangan tersebut memunculkan makna baru *tabarrūj* dalam kehidupan modern, dimana

⁷ Nanda Elok Prasasti, “*Tabarrūj Menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī Dalam Kitab Tafsir Al-Marāgī*” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021).

perempuan bebas mengunggah atau memposting foto di akun media sosialnya dengan tujuan untuk menunjukkan kecantikannya kepada orang lain.⁸

Kemudian artikel jurnal “*Adab Berhias Muslimah Perspektif Ma’nā-cum-Maghzā*” karya Khasanah, M. yang membahas *tabarrūj* dengan penelitian secara mendalam dari mulai konsep, pengertian, pendapat ulama terdahulu kemudian menafsirkan QS. Al-Ahzāb [33]: 33 dengan pendekatan tersebut di atas, kemudian mengaitkannya dengan fenomena *fashion* masa kini yang telah mencampuradukkan budaya Barat dan hijab sebagai bagian dari *fashion*.⁹

Selanjutnya untuk memahami *tabarrūj*, peneliti menggunakan metode tafsir *maqāṣidi* yang sudah dibahas dalam skripsi “*Konstruksi Pemikiran Tafsir maqāṣidi KH. Abdul Mustaqim*” karya F.A Nabillah yang menyusun dan merekonstruksi pemikiran tafsir *maqāṣidi* dengan metode pendekatan struktural dan metode analisis deskriptif. Penelitian ini mengupas bagaimana tafsir *maqāṣidi* berperan dalam menafsirkan satu ayat dengan meninjau konseptual teoritis. Dijelaskan pula hubungan tafsir *maqāṣidi* dengan *maqāṣid al-syarī’ah* dan *maqāṣid* Al-Qur’an yang digunakan sebagai pijakan awal tujuan pemikiran

⁸ Muhamad Nur Asikh, “Makna Tabarrūj Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Miṣbāh Dan Relevansinya Di Era Sekarang” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2018).

⁹ M. Khasanah, “Adab Berhias Muslimah Perspektif Ma’nā-Cum-Maghzā Tentang *Tabarrūj* Dalam QS Al-Ahzab 33,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 171–84.

tafsir *maqāṣidi*. Untuk menunjukkan praktik penafsiran yang sesuai dengan konseptual-teoritis, peneliti menyertakan tiga ayat dengan tema yang berbeda.¹⁰

Selain itu, jurnal dengan artikel berjudul “*Tafsir Maqāṣidi Building Interpretation Paradigm Based on Maslahah*” karya M. Ainur dan A. Halil juga menggali Tafsir *maqāṣidi* dari sejarah, pengertian, metode, implementasi dan hubungannya dengan tafsir lain. Tafsir *maqāṣidi* hampir sama dengan tafsir lain yang menggunakan hubungan makna teks, makna historis, dan kontekstual. Tafsir *maqāṣidi* sebagai salah satu alternatif yang digunakan ulama dalam memperbaharui metode penafsiran Al-Qur’an sebagai jawaban atas perkembangan zaman. Kelebihan *maqāṣidi* adalah tujuannya yang dikaitkan dengan syariat kontekstual dengan poin-poin yang termuat dalam *maqāṣid al-syarī’ah*.¹¹

Selanjutnya, yang menjadi titik tolak dari objek formal penelitian ini adalah artikel jurnal “*Tafsir Maqāṣidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur’an*” karya Umayyah yang menyebut tafsir *maqāṣidi* sebagai jawaban alternatif dalam menjawab perkembangan zaman. Tafsir *maqāṣidi* dijelaskan sebagai keniscayaan yang mampu memberikan jalan baru bagi dunia penafsiran Al-Qur’an. Peneliti menjabarkan tentang pengertian, sejarah, tokoh-tokoh, dan kaidah dasar tafsir *maqāṣidi* sebagai turunan dari *maqāṣid al-syarī’ah*.

¹⁰ F. A. Nabillah, “Konstruksi Pemikiran Tafsir Maqashidi KH Abdul Mustaqim” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

¹¹ M. Ainur and A. Halil, “Tafsir Maqashidi Building Interpretation Paradigm Based on Maslahah,” *Jurnal Studi Agama Millah IAIN Kediri* 18, no. 2 (2019): 335–56.

Penelitian ini berusaha menekankan bahwa tafsir *maqāṣidi* adalah tafsir yang mempertimbangkan aspek *maqāṣid al-syarī'ah* dan tafsir *maqāṣidi* bukanlah metode baru yang muncul belakangan tetapi merupakan perkembangan dari metode terdahulu.¹²

E. Landasan Teori

Objek formal penelitian yang penulis gunakan untuk mengkaji secara mendalam fenomena *tabarrūj*, sebagai mana yang telah disebut sebelumnya, adalah teori tafsir *maqāṣidi*. Abdul Mustaqim, selaku pemikir yang mengembangkan teori ini menyebut bahwa perkembangan ruang dan waktu sepanjang sejarah yang jauh dari kata statis merupakan pemantik dari digunakannya teori ini dalam mengkaji fenomena-fenomena yang ada di sekitar, terlebih jika fenomenanya yang bersangkuruan memiliki tempat yang rigid dalam Al-Qur'an. Dengan begitu, upaya menciptakan lingkungan hidup yang baik bagi manusia tidak berlawanan dengan nilai-nilai yang telah tertulis di dalam Kitab.

Secara bahasa, *maqāṣidi* merupakan istilah yang berasal dari kata *qaṣada*. *Maqāṣidi* mempunyai beberapa arti antara lain arah, tujuan, jalan tengah, keseimbangan, keadilan, dan tidak melampaui batas. Adapun secara istilah, tafsir *maqāṣidi* dapat diartikan sebagai metode penafsiran ayat-ayat Al-

¹² Umayyah, "Tafsir Maqashidi : Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Diya Al-Afkar* 4, no. 1 (2016).

Qur'an yang menitik-beratkan pada rasionalisasi nilai kemashlahatan, baik yang tersurat maupun tersirat, dari ayat-ayat yang dikaji.¹³

Secara epistemologi, tafsir *maqāṣidi* adalah sikap *wasāṭiyah* antara model berpikir tekstualis dan liberalis. Tafsir *maqāṣidi* tetap menjaga wilayah yang bersifat sakral dengan memahami rahasia dan hikmahnya, tetap dalam koridor kaidah penafsiran namun tidak berpaku pada literal teks. Tafsir *maqāṣidi* juga merupakan wujud kreatif-inovatif dalam wilayah keagamaan yang selalu berkembang terkait dengan permasalahan sosial-politik-kemanusiaan dengan mempertimbangkan wilayah aspek *gāyah* (tujuan) dan aspek *alah* (sarana), sifat *uṣūl* (pokok) dan sifat *furū'* (cabang), urusan *ta'abbudī* (hati) dan urusan *ta'aqqulī* (rasional), serta bersifat *teologis* sekaligus *humanistik*.¹⁴

Tafsir *Maqāṣidi* membagi hukum suatu perintah atau larangan dalam Al-Qur'an melalui tiga konsep hirarkis antara *Al-Maqāṣid Al-Darūriyyah* (keniscayaan), *Al-Maqāṣid Al-Hājiyyah* (kebutuhan), dan *Al-Maqāṣid At-Taḥṣīniyyah* (kelengkapan). Sehingga urgensi dari suatu hukum dapat diterapkan dengan benar sesuai dengan kebutuhan dan kemashlahatan bagi setiap manusia. Adanya penerapan hukum secara *maqāṣidi* diharapkan mampu merespon dan menjadi jawaban terhadap dinamika kehidupan manusia sehingga tetap menghasilkan *maṣlahah*.

¹³ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir ...", hlm. 12.

¹⁴ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir ...", hlm. 51-52.

Dalam teori tafsir *maqāṣidi* Abdul Mustaqim, prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* memiliki 7 asas penjagaan, yakni *ḥifẓ al-nafs* (jiwa), *ḥifẓ al-dīn* (agama), *ḥifẓ al-'aql* (akal), *ḥifẓ al-nasl* (keturunan), *ḥifẓ al-māl* (harta), *ḥifẓ al-dawlah* (tanah air), dan *ḥifẓ al-bi'ah* (lingkungan).¹⁵ Sedangkan nilai-nilai moral *maqāṣid* Al-Qur'an yang secara mendasar mampu mendorong terwujudnya *maṣlahah* dan menolak *mafsadah* meliputi *al-adālah* (keadilan), *al-musāwah* (kesetaraan), *al-waṣaṭiyyah* (ke-moderat-an), *al-ḥurriyyah ma'al mas'ūliyyah* (kebebasan beserta tanggung jawab), dan *al-insāniyyah* (kemanusiaan).¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan setiap bagiannya disandarkan pada literatur-literatur yang sudah ada dan dinilai relevan dengan permasalahan yang menjadi objek kajian. Sumber data lapangan hanya menjadi alat bantu peneliti dalam merasakan dan memahami sebuah permasalahan yang menjadi realita bagaimana sebuah pemahaman berkembang, termasuk hubungan timbal baliknya. Maka data lapangan tidak dicantumkan sebagai data pennenelitian. Objek data yang dicari adalah gagasan, konsep, atau teori yang

¹⁵ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir ...", hlm. 40.

¹⁶ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir ...", hlm. 32-33.

telah dituangkan dalam sebuah karya tulis yang kemudian dikonstruksi dan dianalisis kembali menjadi sebuah produk penelitian baru.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Data utama atau data primer dari penelitian ini yakni QS. Al-Ahzāb [33]: 33 dan An-Nūr [24]: 60, yang secara terbuka menyinggung dan menjadi objek materil penelitian. Sedangkan sumber data sekunder meliputi sejumlah tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai alat bantu dalam merekonstruksi dan menganalisis data primer. Data sekunder diambil dari berbagai literatur seperti kitab tafsir, buku tafsir, dan jurnal yang terkait dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil peneliti diperoleh dari :

- a. Mencari literatur-literatur yang memuat pembahasan mengenai fenomena *tabarrūj* dalam Islam.
- b. Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas *tabarrūj* agar lebih mudah dipahami.
- c. Mengumpulkan penafsiran dari ayat-ayat yang membahas *tabarrūj* dari mufasir klasik, pertengahan, dan modern.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah mengikuti tahapan sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan ayat yang sudah dikumpulkan agar mudah dipahami serta mengetahui *asbāb an-nuzūl* dan penafsiran terdahulu.
- b. Menjelaskan definisi dari objek kajian yaitu *tabarrūj*, ayat-ayat yang menyinggung objek kajian, sekaligus penafsiran para mufasir terdahulu.
- c. Menganalisis kata *tabarrūj* yang diperoleh dari metode tafsir *maqāṣidi*.
- d. Menarik kesimpulan yang sebisa mungkin mudah dicerna oleh pembaca.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini, yaitu:

Bab I berisikan pendahuluan yang memuat rencana penelitian, di antaranya: latar belakang masalah; rumusan masalah dan tujuan serta manfaat penelitian yang menunjukkan urgensi penelitian; telaah pustaka atau penelitian terdahulu sebagai rujukan jika pembaca ingin mengetahui *tabarrūj* lebih lanjut; kerangka teori yang berisi landasan dalam menganalisa data; metode penelitian;

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hlm. 70-71.

dan sistematika pembahasan yang memudahkan pembaca mendapat gambaran jalannya penelitian.

Bab II berisi pemaparan mengenai definisi *tabarrūj* secara terperinci beserta ayat-ayat yang berkaitan dengannya. Disertakan juga definisi dari kata yang mendampingi *tabarrūj* dalam sebuah ayat untuk lebih mudah dipahami ketika sebuah kata tidak berdiri sendiri.

Bab III berisi gambaran umum penafsiran *tabarrūj* dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 dan QS. An-Nūr [24]: 60. Bab ini memaparkan analisis bahasa dari teks yaitu kata *tabarrūj* dan aspek historisnya. kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *maqāṣidi* yang diberi koridor penafsiran terdahulu sebagai kontrol pada produk tafsir terbaru.

Bab IV akan membahas interpretasi dari penafsiran ayat-ayat *tabarrūj* dengan perspektif tafsir *maqāṣidi* beserta aspek dan nilai yang terkandung didalamnya.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan akhir penelitian, sekaligus saran yang diharapkan oleh peneliti.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian serta analisis yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya tentang *tabarrūj* dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 Dan QS. An-Nūr [24]: 60 melalui perspektif tafsir maqashidi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Mufasir klasik seperti Imam Thabari memaknai *tabarrūj* berdasar beberapa riwayat yang ada, yaitu cara wanita memeperlihatkan sisi kecantikan dan keindahan yang dimilikinya kepada kaum laki-laki dengan gaya centil atau genit seperti kaum *jahīliyah*. Selanjutnya mufasir pertengahan seperti fahrudin ar-Razi mengembangkan pemaknaan *tabarrūj* dengan arti memperlihatkan perhiasan yang dimiliki wanita dengan tujuan menonjolkan dirinya sehingga menarik perhatian kaum laki-laki. Tujuan dari larangan ini adalah untuk membersihkan dan menjaga nama baik wanita beserta keluarganya dari kotoran atau aib dan fitnah. Ibnu katsir melengkapi tujuan dari larangan *tabarrūj* untuk menjaga harga diri dan kehormatan seorang wanita. Kemudian pada periode modern, mufasir seperti Hamka mengartikan *tabarrūj* dengan makna berhias secara *jahīliyah*, yaitu berhias dengan menonjolkan kecantikannya sehingga menarik perhatian dan melakukan sesuatu yang membangkitkan *syahwat*.

Kedua, Penafsiran melalui perspektif tafsir *maqāṣidi* mengenai *tabarrūj* dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 diartikan sebagai perilaku *tabarrūj* secara menyeluruh, yaitu menghiasi diri dengan berdandan maupun bertingka-laku ala *jahīliyah*. Adapaun hukum dari perilaku *tabarrūj* adalah dosa besar yang disandingkan dengan *musyrik* dan perbuatan *zina*. Maksud dan tujuan dari larangan perilaku *tabarrūj* mencakup aspek *ḥifz al-nafs*, *ḥifz al-dīn*, *ḥifz al-māl* dan seiring berjalannya waktu akan mencakup *ḥifz daulah* karena berakibat buruk bagi pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Adapun hirarki maqashid termasuk dalam *maslahah daruriyah* dan mencakup nilai-nilai fundamental Al-Qur'an.

Selanjutnya, kata *mutabarrijāt* dalam QS. An-Nūr [24]: 60 diartikan sebagai peringatan pada wanita tua yang sudah tidak mengenakan pakaian secara lengkap untuk tidak memperlihatkan perhiasannya. Aturan ini menepati aspek *ḥifz al-nafs*, *ḥifz al-dīn*, dan *ḥifz al-māl*. Didalam ayat ini terkandung hirarki *maslahah tahsiniyah* dengan menghindari sesuatu yang mempersulit diri sendiri beserta peringatan agar tidak menabrak hirarki *maslahah daruriyah*. Aturan *tabarrūj* dalam kedua ayat menepati aspek sarana (*wasilah*) dengan tujuan (*gāyah*) menjaga kebersihan harga diri dan kehormatan serta menjauhkan pandangan buruk dan fintah dari orang lain. Ketika aturan ini diterapkan oleh semua orang, maka muncullah kehidupan bermasyarakat yang damai dan indah sesuai *maslahah tahsiniyah*

Ketiga, terjemah dari kata *tabarrūj* dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 dibarengi dengan kata dalam kurung “bertingkahtaku” karena maksud dari ayat ini adalah larangan ber-*tabarrūj* secara menyeluruh baik perhiasan, pakaian, maupun perilaku. Sedangkan dalam QS. An-Nūr [24]: 60 hanya diartikan sebagai menampakkan karena dibarengi dengan kata *zīnah* (perhiasan), sehingga menjadi memperlihatkan perhiasan karena sudah tidak ditutup secara sempurna dengan pakaian luar. Selanjutnya jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *tabarrūj* dalam QS. Al-Ahzāb [33]: 33 adalah “kemayu”, sedangkan *mutabarrijāt* dalam QS. An-Nūr [24]: 60 diartikan dengan “menampakkan”. Pada dasarnya *tabarrūj* maupun *mutabarrijāt* dalam kedua ayat adalah “kemayu”, karena kemayu pasti dilakukan untuk menarik perhatian dengan cara diperlihatkan. Perbedaan tersebut digunakan untuk memudahkan pemahaman dan pertimbangan dari kata yang menyertainya.

B. Saran

Setelah meneliti dan mengkaji QS. Al-Ahzāb (33): 32-33 dan QS. An-Nūr (24): 60 menggunakan teori tafsir *maqāṣidi* Abdul Mustaqim, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Penelitian ini masih sangat terbuka terhadap kritik dan saran oleh pembaca. Baik dalam hal perubahan kajian atau perkembangan maupun kelanjutan secara terus-menerus dan mendalam mengenai kajian yang menggunakan tafsir *maqāṣidi*. Tujuan tafsir *maqāṣidi* ini adalah menjawab fenomena modern bersifat dinamis sehingga penafsiran juga berkembang untuk memenuhi pertanyaan seputar kesesuaian aturan Al-Qur’an dengan kehidupan modern.

Penelitian ini hanya menafsirkan dan mencantumkan nilai-nilai *maqāṣid* yang ada pada QS. Al-Ahzāb [33]: 33 QS. An-Nūr (24): 60 serta mencari terjemahan makna dari *tabarrūj*. Semoga selanjutnya dapat lebih diperluas penelitiannya untuk menjawab permasalahan yang akan datang di masa depan. Jika penelitian lebih dikerucutkan, peneliti menyarankan untuk membahas lebih dalam hubungan antara perilaku *tabarrūj* dalam konten-konten di TikTok dan perilaku remaja sebagai generasi penerus bangsa kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Siswati Ummu. *Dosa-Dosa Yang Digemari Wanita Indonesia*. Solo: Pustaka Arafah, 2014.
- Ainur, M., and A. Halil. "Tafsir Maqashidi Building Interpretation Paradigm Based on Masalahah." *Jurnal Studi Agama Millah IAIN Kediri* 18, no. 2 (2019).
- Al-Albani, Al-Imam asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin. *Jilbaabul Mar-Atil Muslimah*. terj. Hawin Murdadlo dan Abu Sayyid Sayyaf. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Al-Alusi, Sayyid Mahmud. *Bulugh Al-‘Ārib Fī Ahwāl Al-‘Arab*. Beirut: Dar al-Hadist, 2003.
- Alma'ie, Zahrah Ahmad. *Wahai Putriku Tutup Lah Auratmu*. Jakarta: Granada Nadia, 1994.
- Al-Ashfahani, Ar-Ragib. *Al-Mufrodāt Fī Gharīb Al-Qur’an*. terj. Ahmad Zaini Dahlan. Vol. 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Asikh, Muhamad Nur. "Makna *Tabarrūj* Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Miṣbāh Dan Relevansinya Di Era Sekarang." Skripsi. UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari: Syarah Shahih Bukhari*. terj. Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Atsari, Muhammad bin Riyadh. *Affaf: Menjaga Kesucian Diri*. Solo: Tinta Medina, 2016.
- Al-Baghdadi, Mahmud Syukri al-Alusi. *Ruhul Ma'aniy Fī Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adhim Wa As-Sab’u Al-Mastaniy*. Vol. 22. Beirut: Idaratu at-Thabâ'at al-Muniriyyah, 2010.
- Baidan, Nasruddin. *Terjemahan Al-Qur’an (Studi Kritis Terhadap Terjemahan Al-*

- Qur'an Di Indonesia*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ad-Dimisyqi, Syekh Kharuddin. *Al-A'lam*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Ilmi, 2002.
- Faiz, Muhammad. "Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam." *Millah: Jurnal Studi Agama* 19, no. 2 (2020).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Jawahir Al-Qur'an*. Lebanon: Dar al-Ihya al-'Ulum, 1990.
- Guindi, Fadwa El. *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan Dan Perlawanan*. terj. Mujiburohman Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Gunawan, Hery. "Nilai Etika Dalam Tatanan Globalisasi Dan Digitalisasi Budaya." *Jurnal Sosial Dan Sains* 1, no. 7 (2021).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 7. Singapura: Pustaka Nasional, 1984.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 12. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- Hasanah, Ulfatun. "Keterlibatan Wanita Dalam Pembangunan Politik." *Jurnal Sawwa* 12, no. 3 (2017).
- Huda, Muhammad Hasbulloh. "Nilai-Nilai Dasar Hak Asasi Manusia Dalam Konsep Al-Maqâshid Al-Syarî'Ah." *MAQASHID: Jurnal Hukum Islam* 2, no. 1 (2018): 1–12.167.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Al-Jarullah, Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim. *Hak Dan Kewajiban Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an Dan as-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005.
- Jundi, Anwar. *Gelombang Tantangan Muslimah*. Solo: Pustaka Mantiq, 1991.

- Katsir, Abu al-Fida Ismail Ibn Umar bin. *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*. Dar Thibatul Limnasyari Watta'uzi', 1999.
- Khasanah, M. "Adab Berhias Muslimah Perspektif Ma'nā-Cum-Maghzā Tentang *Tabarrūj* Dalam QS Al-Ahzab 33." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 171–84.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Lutfiani, Naili Fauziah. "Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33 : Sebuah Kajian Hermeneutik", *El-Tarbawi X*, no. 2 (2017): 63–83.
- Manzur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Vol. 2. Beirut: Dar Shadar, 1994.
- . *Lisan Al-'Arab*. Kairo: Dar al-Hadist, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. terj. Bahrun Abu Bakar. Vol. 16. Semarang: Toha Putra, 1993.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. terj. Bahrun Abu Bakar. Vol. 18. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Masyhuri, Kahar. *Membina Moral Dan Akhlak*. Semarang: Asy-Syifa', 1985.
- Mruti, Rina. *Jangan Jadi Muslimah Dekil*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Muhammad, Abdullah bin. *Lubabu Al-Tafsir Min Ibni Katsir*. terj. M. Abdul Ghoffar and Abu Ihsan. Vol. 6. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- . *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Krapyak, 1997.
- Muslimin, dkk. "Dampak Negatif Dari Media Sosial Tiktok Terhadap Gaya Bahasa Masyarakat." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 13, no. 3 (2023).

- Mustaqim, Abdul. “*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Modernisasi Islam.*” dalam *Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Uhumul Qur’an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- . *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Nabillah, F. A. “Konstruksi Pemikiran Tafsir Maqashidi KH Abdul Mustaqim.” Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Nasional, Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Prasasti, Nanda Elok. “*Tabarrūj* Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi Dalam Kitab Tafsir Al-Maragi.” Skripsi. IAIN Bengkulu, 2021.
- Qardhawi, Yusuf. *Ensiklopedi Muslimah Modern*. terj. Cecep Romli. Depok: Pustaka Iman, 2009.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*. terj. Fathurrahman. Vol. 14. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- . *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*. terj. Fathurrahman. Vol. 12. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an*. terj. As’ad Yasin. Vol. 9. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Al-Razi. *Mafatih Al-Ghaib*. Vol. 25. Beirut: Dar al-Fikr, 1985.
- . *Mafatih Al-Ghaib*. Vol. 24. Beirut: Dar al-Fikr, 1985.
- RI, Kementrian Agama. *Kedudukan Dan Peran Wanita*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*. Bandung: Al-Ma’arif, 1993.

- Salam, Al-Izz bin Abdus. *Syajaratul Ma'arif*. terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Shaleh, K.H. Qamaruddin, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 2007.
- Ash-Shidqy, Hasbi. *Tafsir An-Nur*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Shidqy, Ni'mat. *Pamer Aurat (At-Tabarrūj)*. terj. Siti Aminah. Jakarta: Granada Nadia, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Dan Muamalah*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2009.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- . *Ramah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2007.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Asy-Syayi, Khalid Bin Abdurrahman. *Bahaya Mode*. terj. Syahroni. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- Ṭāntāwī, Muhammad Sayyid. *Tafsir Al-Wasith Lil Qur'an Al-Karim*. Vol. 11. Kairo: Nahdah Misri, 1998.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. terj. Anshari Taslim. Vol. 21. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Umar, M.Hasbi, and Abrar Yusra. "Perspektif Islam Tentang *Tabarrūj* Dalam Penafsiran Ulama." *Jurnal Literasiologi* 3, no. 4 (2020).
- Umayyah. "Tafsir Maqashidi : Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Diya Al-Afkar* 4, no. 1 (2016).
- Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad. *Al-Jami' Fi Fiqhi an-Nisa'*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- Walid, Muhammad, and Fitratul Uyun. *Etika Berpakaian Bagi Wanita*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Al-Yubiy, Muhammad Sa'ad bin Ahmad bin Mas'ud. *Maqasid Al-Syari'at Al-Lshamiyyat Wa Al-Aqatuha Bi Al-Adillat Al-Syar'iyat*. Riyadh: Dar al-Hijrat, 1998.
- Az-Zuhayli, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. Vol. 9. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- . *At-Tafsiirul Munir: Fil'Aqidah Wasy-Syar'ii'ah Wal Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- . *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Vol. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2013.